

**DESKRIPSI DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN SOCRATES  
KONTEKSTUAL**

**Indah Damayanti<sup>1</sup>, Tina Yunarti<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>  
damayantiindah@gmail.com**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

**ABSTRAK**

*This naturalistic qualitative research aimed to describe students' mathematical critical thinking disposition in Socrates Contextual learning at the material of Linear Equations and Inequalities of One Variable. The subjects of this research were students of VII B class of SMP Negeri 19 Bandarlampung. Through purposive sampling techniques, it was chosen eleven students who was described their critical thinking disposition. The research data were obtained by observation, critical thinking disposition scale techniques, interviews and documentation. Before analyzing the data, researcher did the triangulation of data by interview. The data analysis techniques used three stages, which were reducing, displaying, and getting the conclusion of data. The results of this research was the students' mathematical critical thinking dispositions only appears on some students. For most of the other students, dispositions which appear were not critical thinking disposition.*

Penelitian kualitatif naturalistik ini bertujuan untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran Socrates Kontekstual pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 19 Bandarlampung. Melalui teknik *purposive sampling* terpilihlah sebelas siswa yang dideskripsikan disposisi berpikir kritisnya. Data penelitian diperoleh dari observasi, teknik skala disposisi berpikir kritis, wawancara dan dokumentasi. Sebelum menganalisis data, peneliti melakukan triangulasi data melalui wawancara. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Hasil penelitian ini adalah disposisi berpikir kritis matematis siswa hanya muncul pada beberapa siswa. sebagian besar siswa lainnya memunculkan disposisi yang muncul bukan merupakan disposisi berpikir kritis.

**Kata kunci:** berpikir kritis matematis, disposisi, Socrates Kontekstual

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan tetapi pendidikan juga mampu membentuk watak dan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Dibutuhkan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dapat mengubah tingkah laku dan pola pikir peserta didik ke arah yang lebih baik. Semakin baik proses pembelajaran yang dilakukan, semakin baik pula hasil yang didapatkan, demikian juga dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi dalam sistem pendidikan nasional. Matematika memiliki peranan penting untuk mengembangkan karakter cerdas peserta didik karena matematika berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Hanifah, 2013:5) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah

untuk mencapai kompetensi matematika, diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis tidak hanya terdiri dari unsur kemampuan (kognitif) saja, tetapi sikap untuk berpikir kritis juga harus diperhatikan. Menurut Ennis (Tahang, 2014:5) berpikir kritis meliputi karakter (*disposition*) dan keterampilan (*ability*). Karakter (disposisi) berpikir kritis adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap dalam berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis merupakan salah satu faktor penunjang seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Triandis (Tahang, 2014:6) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan perbuatan yang dipengaruhi oleh disposisi berpikir kritis dan sejumlah faktor pendukung lainnya.

Pengukuran disposisi berpikir kritis siswa dengan memperhatikan indikator-indikatornya. Menurut Yunarti (2011:25) indikator disposisi berpikir kritis yaitu pencarian kebenaran (sikap untuk selalu mendapatkan kebenaran), berpikiran terbuka (sikap untuk bersedia mendengar atau menerima pendapat orang lain), sistematis (sikap rajin dan tekun dalam berpikir), analitis

(sikap untuk tetap fokus pada masalah yang dihadapi serta berupaya mencari alasan-alasan yang bersesuaian), kepercayaan diri dalam berpikir kritis (sikap percaya diri terhadap proses inkuiri dan pendapat yang diyakini benar), rasa ingin tahu (sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau isu yang berkembang).

Kenyataan di SMP Negeri 19 Bandarlampung disposisi berpikir kritis matematis siswa masih kurang berkembang dan masih perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara terhadap guru mitra bidang studi matematika di SMP 19 Bandarlampung yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat untuk memiliki rasa ingin tahu dalam berpikir yang lebih kompleks, kurang adanya kepercayaan diri terhadap proses inkuiri dalam menganalisis suatu persoalan, serta kurang memiliki minat untuk mencari kebenaran pada persoalan-persoalan yang bersifat kritis. Hal ini disebabkan guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka secara mandiri.

Salah satu pembelajaran yang dapat diberikan untuk memancing siswa dalam mengembangkan berpikir kritis yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan atau masalah, dimulai dari pertanyaan yang sederhana hingga pertanyaan yang kompleks. *The Critical Thinking Community* (2013:524) menyatakan bahwa "*Thinking is not driven by answers but by questions*", seseorang akan berpikir dan menentukan sikap jika dihadapkan oleh suatu pertanyaan.

Yunarti (2011: 14) mengatakan salah satu metode pembelajaran yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis adalah metode Socrates. Dalam metode Socrates banyak dialog yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk memandu siswa dalam berpikir dan mengambil kesimpulan. Karakteristik pertanyaan-pertanyaan Socrates yang bersifat terus menerus, memiliki kelemahan seperti yang dikatakan oleh Lammendola (Baharun, 2014:5), yaitu metode Socrates dapat menciptakan lingkungan belajar yang menakutkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembelajaran dengan metode Socrates digabungkan dengan pendekatan Kontekstual.

Pendekatan Kontekstual memberikan suatu lingkungan

pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengontruksi dan menemukan ber-bagai informasi yang berasal dari kehidupannya sehari-hari. Menurut Johnson (Kunandar, 2007: 296-297) salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual adalah berpikir kritis. Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti. Hal tersebut berpengaruh pada disposisi berpikir kritis siswa, sebab melalui lingkungan belajar yang demikian siswa memiliki rasa ingin tahu, mencari kebenaran, berpikiran terbuka, sistematis, analitis, serta percaya diri dalam berpikir kritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis matematis siswa pada pembelajaran Socrates Kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai disposisi berpikir kritis siswa dengan

cara mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dari subyek yang diteliti.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIB di SMP Negeri 19 Bandarlampung pada tahun pelajaran 2014/2015. Melalui teknik *purposive sampling* terpilihlah 11 siswa yang dideskripsikan disposisi berpikir kritisnya. Dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2002:10) peneliti merupakan instrumen pengumpul data utama. Akan tetapi, peneliti dibantu oleh instrumen untuk mengumpulkan data yaitu catatan lapangan yang digunakan sebagai alat atau fasilitas peneliti selama melakukan pengamatan atau observasi guna memperoleh data yang diinginkan; lembar skala yang berisi pernyataan-pernyataan untuk memperoleh data primer berupa informasi secara langsung dan tertulis dari informan yang berkaitan mengenai disposisi berpikir kritis siswa dan memperkuat informasi yang diperoleh dari lembar catatan lapangan; wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengklarifikasi data yang diperoleh mengenai disposisi berpikir kritis siswa dari catatan lapangan dan skala; serta alat perekam untuk membantu peneliti

melihat disposisi berpikir kritis siswa yang terlewat saat observasi berlangsung.

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*) menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 91-99) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan secara deskriptif serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pembelajaran Socrates Kontekstual yang dilakukan pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel selama tujuh kali pertemuan, terlihat bahwa proses pembelajaran tersebut dapat membuat sebagian besar siswa memunculkan suatu disposisi. Disposisi yang dominan muncul pada

sebagian besar siswa bukan merupakan disposisi berpikir kritis. Dengan demikian, disposisi berpikir kritis siswa tidak dominan muncul selama proses pembelajaran.

Terdapat beberapa siswa yang memunculkan disposisi berpikir kritis matematisnya, yaitu B1, B2, B5, B8, B12, B22, B15, B3, dan B20. Disposisi berpikir kritis siswa dengan kode B5, B8 dan B12 hanya terlihat pada pertemuan ketujuh. Pada enam pertemuan sebelumnya mereka hanya menunjukkan disposisi yang bukan merupakan disposisi berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis matematis B5, B8 dan B12 ditunjukkan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan permasalahan di depan kelas dengan tipe soal yang berbeda dari contoh yang guru berikan. Indikator disposisi berpikir kritis yang muncul pada B5, B8, dan B12 adalah sistematis dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis. Selanjutnya, disposisi berpikir kritis matematis B2 muncul pada pertemuan keempat dan pertemuan ketujuh. Disposisi berpikir kritis B2 juga ditunjukkan dengan menyelesaikan permasalahan dengan tipe soal yang berbeda dari contoh

yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, indikator disposisi berpikir kritis yang ditunjukkan oleh B2 juga adalah sistematis.

Pada proses pengerjaan permasalahan, B5, B8, B12 dan B2 menaati prosedur kerja sesuai dengan yang diajarkan oleh guru walaupun persoalan yang mereka kerjakan memerlukan interpretasi dan analisis yang lebih tajam karena tipenya berbeda dari contoh yang diberikan, mereka mengaku bahwa mereka yakin jika mereka mengerjakan permasalahan sesuai prosedur yang ada maka akan memberikan kesimpulan jawaban yang benar.

Disposisi berpikir kritis matematis B1 muncul pada pertemuan kelima dan ketujuh. Pada pertemuan kelima, disposisi berpikir kritis matematis yang ditunjukkan oleh B1, yaitu ketika diskusi pada permainan “Tebakan Pintar” berlangsung. Indikator disposisi berpikir kritis yang ditunjukkan oleh B1 adalah berpikiran terbuka. Pada pertemuan kelima ini, B1 bersedia mengubah posisinya dari membuat ekspresi matematika yang mudah hingga membuat ekspresi matematika yang rumit karena teman diskusinya membuat ekspresi matematika yang

sulit terlebih dahulu. Pada pertemuan ketujuh, disposisi berpikir kritis matematis yang ditunjukkan oleh B1 sama seperti disposisi berpikir kritis matematis yang ditunjukkan oleh B2, B5, B8 dan B12. Disposisi berpikir kritis matematis B1 juga muncul pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada B1 untuk menyelesaikan permasalahan di depan kelas dengan tipe soal yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, indikator disposisi berpikir kritis matematis yang muncul pada B1 dipertemuan ketujuh adalah sistematis dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis.

Selanjutnya, empat siswa yaitu B22, B15, B3, dan B20 mampu menunjukkan disposisi berpikir kritis matematisnya sejak awal pertemuan. Hal ini ditunjukkan selama pembelajaran dilakukan, B22, B15, B3, dan B20 terlihat memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi untuk berpikir secara kritis, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, pencarian kebenaran, analitis, sistematis, serta berpikiran terbuka.

Disposisi berpikir kritis matematis B22 sudah terlihat sejak awal pertemuan pertama hingga

pertemuan ketujuh. Indikator disposisi berpikir kritis yang muncul pada B22 adalah analitis. Analitis B22 salah satunya ditunjukkan dengan menyimpulkan suatu jawaban sesuai dengan kriteria alasan yang diberikannya sendiri setelah guru memberikan petunjuk yang logis melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates. Sejalan dengan hasil penelitian Saliza Safta Assiti (Indriati, 2014:160) yang mengatakan bahwa pemberian bantuan berupa petunjuk awal berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut Gunawan (2003:177-178) dalam berpikir kritis siswa mampu memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan dalam pembelajaran.

B22 memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis karena mampu mendeteksi hubungan antara petunjuk yang guru berikan dengan hasil pemikirannya tersebut serta menyatukannya menjadi suatu solusi permasalahan yang diberikan. Orang yang memiliki disposisi berpikir kritis menurut Perkins (Lambertus, 2009:138) adalah orang yang sensitif terhadap momen berpikir kritis, dan merasa terdorong untuk berpikir

kritis, serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis. Dalam hal ini, B22 mampu mencari pernyataan yang jelas dari suatu kesimpulan yang B22 pikirkan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa B22 memiliki sikap analitis yang baik, Spencer (Dina, 2012:11) mengatakan berpikir analitis merupakan keterampilan berpikir yang menggunakan tahapan dan langkah-langkah logis, yang melibatkan keterampilan memahami situasi dengan cara memecah situasi-situasi tersebut menjadi bagian-bagian. Selain itu, B22 juga memiliki sikap untuk berpikiran terbuka, karena bersedia mengambil atau merubah pendapatnya setelah alasan atau bukti sudah cukup kuat berdasarkan petunjuk logis yang guru berikan.

Berdasarkan tujuh kali pertemuan, disposisi berpikir kritis B22 sangat baik pada indikator analitis. Hal ini juga dipertegas pada hasil skala disposisi berpikir kritis, dengan posisi profil disposisi berpikir kritis matematis B22 pada indikator analitis berkategori tinggi dan pada indikator berpikiran terbuka berkategori tinggi juga.

Selain itu, B22 juga baik dalam indikator kepercayaan diri dalam

berpikir kritis dan pencarian kebenaran. Hal tersebut ditunjukkan ketika guru mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan Socrates untuk memvalidasi kebenaran jawaban, B22 mampu memberikan jawaban dari setiap pertanyaan dan mampu mempertahankan jawabannya hingga mampu memberikan kesimpulan dari serangkaian pertanyaan yang diberikan guru. Johnson, D. W. dan Johnson, R. T, (Nurjannah dkk, 2014) mengatakan metode Socrates diajarkan dengan cara bertanya jawab untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga anak didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Disposisi berpikir kritis B22 dalam indikator pencarian kebenaran dan kepercayaan diri juga dipertegas pada hasil skala dengan posisi profil disposisi berpikir kritis matematis B22 pada indikator pencarian kebenaran berkategori sangat tinggi dan pada indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis berkategori tinggi.

Siswa kedua yang dibahas adalah B15. Pada pembelajaran Socrates Kontekstual yang meng-

gunakan komponen masyarakat belajar pertemuan pertama, pertemuan ketiga dan pertemuan keenam. Indikator disposisi berpikir kritis matematis yang ditunjukkan B15 adalah sistematis, kepercayaan diri dalam berpikir kritis dan analitis. Pada pertemuan keempat indikator disposisi berpikir kritis matematis yang muncul pada B15 adalah sistematis dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis. Pada pertemuan keempat ini B15 mampu mengevaluasi pekerjaan temannya di papan tulis untuk mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Disposisi berpikir kritis B15 juga cukup baik pada pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan Socrates yang berguna untuk menggali pengetahuan siswa. Ketika guru memberikan berbagai pertanyaan, B15 seringkali menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satunya pada pertemuan ketujuh. Indikator disposisi berpikir kritis B15 yang muncul pada pertemuan ketujuh ini adalah analitis. B15 mampu memberikan jawaban dari pertanyaan yang guru berikan dan memilih serta menggunakan kriteria dengan alasan yang logis

sesuai dengan jawaban yang diberikannya.

Disposisi berpikir kritis B15 yang baik pada indikator sistematis dan kepercayaan diri dalam berpikir kritis yang terlihat pada pertemuan pertama, ketiga, dan keempat juga dipertegas pada hasil skala, dengan posisi profil disposisi berpikir kritis B15 pada indikator sistematis berkategori tinggi dan pada indikator kepercayaan diri dalam berpikir kritis berkategori sangat tinggi. Sementara itu, berdasarkan pertemuan ketiga, keenam dan ketujuh dapat disimpulkan bahwa B15 baik pada indikator analitis. Hal ini juga dipertegas berdasarkan hasil skala pada indikator analitis, dengan posisi profil disposisi berpikir kritis matematis B15 pada indikator analitis berkategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kepada B15 juga dapat diketahui bahwa B15 akan memikirkan terlebih dahulu solusi dari suatu permasalahan jika menemukan kesulitannya dan akan bertanya kepada guru jika tidak menemukan solusinya lagi.

B15 merupakan salah satu siswa yang tergolong kritis dalam berpikir, terlihat pada pertemuan ketujuh. B15 dengan tiba-tiba ber-

tanya kepada teman sebangkunya. Dari pertanyaan tersebut, temannya hanya tersenyum dan menyarankan kepada B15 agar langsung bertanya kepada guru. Akan tetapi, B15 tidak ingin menanyakan hal tersebut kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara, B15 menyebutkan bahwa malas untuk bertanya kepada guru.

Pertanyaan yang diungkapkan B15 kepada temannya adalah pertanyaan yang kritis. Dari pertanyaan yang diajukan kepada temannya tersebut, terlihat bahwa B15 memiliki rasa ingin tahu. Akan tetapi, rasa ingin tahu tersebut hanya dalam pikirannya dan tidak diimbangi dengan usaha yang lebih untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Yesildere dan Turnuklu (Maulana, 2013:6) mengatakan rasa ingin tahu mencerminkan disposisi seseorang untuk memperoleh informasi dan belajar hal-hal baru dengan harapan untuk mendapatkan manfaat. Berdasarkan pendapat Yesildere dan Turnuklu tersebut, rasa ingin tahu yang tidak diungkapkan B15 kepada guru mengakibatkan tidak tercerminnya disposisi untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Dengan demikian, disposisi berpikir

kritis B15 tergolong kurang dalam indikator rasa ingin tahu.

Siswa ketiga adalah B3. Disposisi berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri B3 selalu terlihat pada setiap pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok. Indikator disposisi berpikir kritis yang muncul pada B3 adalah analitis. Pada setiap diskusi, B3 selalu mengemukakan pendapatnya yang logis dan relevan, mencari pernyataan yang jelas dari suatu kesimpulan atau pertanyaan, mencari alasan-alasan pada setiap pernyataan yang disebutkan, dan tekun dalam berpikir meskipun menemukan banyak kesulitan. Hal ini juga dipertegas berdasarkan hasil skala, dengan posisi profil disposisi berpikir kritis matematis B3 pada indikator analitis berkategori tinggi.

Siswa keempat adalah B20. Disposisi berpikir kritis matematis B20 juga muncul ketika pembelajaran dengan diskusi berlangsung, diskusi pada permainan maupun diskusi pada pengerjaan soal kelompok. Indikator disposisi berpikir kritis yang muncul pada B20 adalah analitis. B20 mampu menganalisis setiap permasalahan yang diberikan dalam diskusi dengan alasan-alasan yang logis dan relevan. Ketika teman

diskusinya menyanggah pendapatnya, B20 mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya dengan memberikan alasan-alasan yang tepat. B20 juga mampu memberikan sanggahan ketika pendapat yang diberikan temannya kurang tepat, dengan memberikan alasan-alasan sanggahan yang relevan. B20 mampu memilih dan menggunakan kriteria dengan alasan yang tepat, pada setiap alasan yang diberikan. Hal ini juga dipertegas berdasarkan hasil skala B20, dengan posisi profil disposisi berpikir kritis matematis pada indikator analitis berkategori tinggi.

Sementara itu, selama tujuh kali pertemuan ada dua orang siswa yang terlihat pasif dalam memunculkan disposisi berpikir kritisnya. Mereka adalah B24 dan B26.

Pada tujuh kali pertemuan B24 terlihat tidak bersemangat untuk mempelajari materi matematika yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya B24 merupakan siswa yang menyenangi pelajaran matematika, akan tetapi karena ada kegiatan di luar sekolah membuat B24 tidak fokus lagi dalam belajar. Pada setiap pertemuan B24 tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan, salah

satunya terlihat pada diskusi kelompok pada pertemuan ketiga. Pada diskusi kelompok ini tidak berjalan dengan baik. B24 tidak memiliki rasa ingin tahu untuk berpikir. Dengan demikian, disposisi B24 tidak muncul dengan baik.

Siswa kedua yang tidak memunculkan disposisi berpikir kritisnya adalah B26. Pada awal pertemuan B26 merupakan siswa yang tergolong aktif dalam pembelajaran, B26 berlomba-lomba bersama siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi, semakin hari terlihat semakin tidak bersemangat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, B26 mengaku bahwa tidak dapat menahan rasa kantuk karena sekolah masuk pada siang hari. Pada beberapa pembelajaran dengan diskusi kelompok juga, B26 terlihat tidak bersemangat dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan, meski B26 mengerjakannya tetapi terkesan terburu-buru dan ingin cepat selesai tanpa memikirkan benar atau salahnya. Dengan demikian, disposisi B26 tidak muncul dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapat kesimpulan bahwa disposisi berpikir kritis matematis siswa tidak muncul dengan dominan atau hanya muncul pada beberapa siswa. Pada siswa yang memunculkan disposisi berpikir kritis matematisnya, indikator disposisi berpikir kritis matematis yang banyak muncul yaitu analitis, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dan sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hossain. 2014. Metode Pembelajaran Socrates. [Online]. Tersedia: <http://id.scribd.com>. Desember 2014.
- Dina. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Analitis Siswa SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://repository.upi.edu>. Maret 2015.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, Tasyami Fitria. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Pendekatan Model*

- Elicitina Activies (MEAS) Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://repository.upi.edu>. Januari 2015.
- Indriati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Stad dengan Soal-Soal Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 5, Nomor 2*. Palembang: UNSRI. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unsri.ac.id>. Maret 2015.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Forum Kependidikan, Volume 28, Nomor 2, Maret 2009*. Kendari :UNHALU. [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/2384/1/skripsi>. Januari 2015
- Maulana. 2013. Mengukur dan Mengembangkan Disposisi Kritis dan Kreatif Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 2*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu>. Desember 2014.
- Nasution. 2002. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurjannah, Alfiyah dan Nadi Suprpto. 2014. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Socrates Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Hukum Newton*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) Vol. 03 No. 02 Tahun 2014, 20-26*. ISSN: 2302-4496. . Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. [Online]. <https://www.scribd.com>. November 2014.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahang. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Kendari Melalui Pembelajaran Virtual Laboratory Berbasis Phet Simulation (Penelitian Tindakan Kelas) 2014*. [Online]. Tersedia: <http://myfortuner.files.wordpress.com>. November 2014
- The Critical Thinking Community*. 2013. *The Role of Questions in Teaching, Thinking and Learning*. [Online]. Tersedia: <https://www.criticalthinking.org>. Januari 2015
- Yunarti, Tina. 2011. *Pengaruh Metode Socrates terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA*. Disertasi. Bandung: UPI